

Nama: Rini Sulistyowat (Guru IPA 1)

Tanggal Wawancara: 15 September 2024

Interviewer: Sri Wahyuni

P: Assalamualaikum bu

J: Waalaikumsalam, ada perlu apa ya mbak?

P: Begini bu, sebelumnya ibu Rini sudah melaksanakan pembelajaran dengan mengutamakan pada kemampuan refleksi. Nah saya mau mengajukan beberapa pertanyaan mengenai refleksi dalam pembelajaran yang ibu laksanakan sebelumnya.

J: oalah, iya mbak. Silahkan mau tanya apa?

P: nah menurut Ibu, seberapa pentingkah refleksi dalam sebuah pembelajaran yang ibu jalani sebelumnya?

J: dari dulu sebenarnya saya menyadari akan pentingnya refleksi dalam setiap pembelajaran selesai atau terlaksana, agar menjadi bahan evaluasi untuk kedepannya. Namun beberapa faktor menjadi pengaruh kami yang membuat kami tidak dapat menekan pada konsistensi kami dalam melakukan refleksi. Misalnya, dalam seminggu ada dua pertemuan, kemungkinan bisa dilakukannya refleksi yaitu pada pertemuan ke dua, karena akan waktu yang lebih panjang. Selain faktor waktu, juga terkadang ada faktor lain yang membuat seorang guru IPA tidak bisa melaksanakan kegiatan refleksi terhadap pembelajarannya.

P: Jadi bisa dibilang mmm apa itu, refleksi dalam setiap pembelajaran itu sangat perlu ya bu?

J: Iya mbak, benar-benar harus dilakukan oleh guru maupun siswa. Harusnya lo ya.

P: baik. pertanyaan selanjutnya bagaimana Pembelajaran IPA dalam memandang kemampuan refleksi bagi guru pada setiap pembelajarannya?

J: bagaimana pembelajaran ipa memandang refleksi? Itu, kalau dalam pembelajaran IPA, refleksi bagi guru adalah suatu keharusan yang dilakukan dalam setiap selesai pembelajarannya. Namun beberapa hal terkadang membuat saya tidak bisa melakukan refleksi, baik itu waktu, atau faktor lainnya”

P: lalu, Bagaimana refleksi pembelajaran berperan pada tiap pembelajaran yang Ibu lakukan?

J: “kalau dari dulu memang seperti itu siswanya di sini mbak, agak susah diatur kadang begini kadang begitu. Tapi yaaa.. dengan saya melakukan releksi pada pembelajaran saya, saya jadi paham bagaimana cara mengorganisasikan kelas dengan baik dan pada pertemuan ke dua terbukti hal-hal yang terjadi pada pertemuan pertama tidak terjadi lagi. Dan saya pun juga sudah lebih siap dalam melaksanakan pengajaran kepada siswa. Begitu mbak.

P: Apa saja yang ibu fokuskan dalam merefleksikan pembelajaran yang ibu laksanakan?

J: Kalau saya merefleksikan pembelajaran, prosesnya biasanya bertahap, ya. Pertama, saya mencoba mengingat kembali apa saja yang terjadi selama pembelajaran, mulai dari bagaimana saya menyampaikan materi, apakah sesuai rencana, hingga bagaimana respon siswa selama di kelas. Saya perhatikan, apakah siswa terlihat antusias atau malah bingung, karena itu biasanya jadi indikator pertama. Setelah itu, saya evaluasi metode yang saya gunakan. Misalnya, apakah pendekatan yang saya pakai sudah sesuai dengan karakter siswa di kelas tersebut. Saya juga coba mengingat apakah ada bagian materi yang terasa sulit dipahami siswa, lalu saya catat itu sebagai poin yang perlu diperbaiki. Terakhir, saya biasanya membuat catatan kecil tentang apa yang bisa dilakukan lebih baik untuk pertemuan berikutnya. Kalau merasa perlu, saya juga berdiskusi dengan teman sejawat untuk mendapatkan masukan tambahan. Proses refleksi ini sebenarnya nggak langsung selesai dalam satu waktu, kadang saya lanjutkan setelah melihat hasil ulangan atau tugas siswa, untuk memastikan apa yang perlu diubah benar-benar terarah.

P: apa yang ibu fokuskan dalam merefleksikan pembelajaran yang ibu laksanakan?

J: kalau di pembelajaran saya lebih saya fokuskan ke proses ya mbak. Proses bagaimana saya sebagai guru menyampaikan materi pelajaran, serta proses siswa dalam memahami pelajaran. Proses refleksi yang saya lakukan dimulai dengan mengingat kembali apa yang terjadi selama pembelajaran, seperti cara saya menyampaikan materi dan respon siswa di kelas. Setelah itu, saya evaluasi metode yang digunakan, apakah sudah sesuai atau ada bagian yang sulit dipahami siswa. Terakhir, saya membuat catatan tentang hal-hal yang perlu diperbaiki dan, jika perlu, berdiskusi dengan rekan sejawat untuk mendapatkan masukan. Begitu

P: kalau dari segi hasilnya, bagaimana bu sejauh ini hasil refleksi pembelajaran yang ibu laksanakan

J: alhamdulillah menghasilkan pembelajaran yang lebih terarah, yang lebih efektif dari sebelum-sebelumnya begitu mbak.

P: Kalau ada masalah dalam pembelajaran, apa yang biasanya ibu lakukan untuk mengidentifikasinya setelah refleksi?

J: Biasanya saya mulai dari melihat ekspresi dan respon siswa di kelas. Kalau mereka terlihat bingung atau malah diam saja ketika saya bertanya, itu sudah jadi tanda ada yang tidak berjalan dengan baik. Kadang, saya juga lihat hasil tugas mereka. Kalau banyak yang salah di bagian tertentu, saya langsung curiga mungkin cara saya menjelaskan kurang jelas atau terlalu cepat. Setelah itu, saya coba tanyakan ke siswa, 'Bagian mana yang kalian masih bingung?' untuk memastikan masalahnya ada di mana.

P: Kalau masalahnya sudah ditemukan, bagaimana ibu menentukan batasan dan merumuskannya agar bisa lebih fokus saat mencari solusi?

J: Kalau saya, biasanya saya memisahkan masalah yang kecil dari yang besar dulu. Misalnya, kalau siswa bingung karena saya terlalu cepat menjelaskan, itu jadi masalah utama yang saya rumuskan, seperti, 'Bagaimana cara saya menjelaskan agar lebih mudah dipahami?' Dengan begitu, saya tidak terbebani terlalu banyak hal sekaligus dan bisa fokus pada satu langkah perbaikan saja

P: Kalau sudah tahu masalahnya, langkah apa yang biasanya ibu lakukan untuk mencari solusi?

J: Saya biasanya coba mencari ide dari pengalaman mengajar sebelumnya. Misalnya, kalau ada materi yang lebih mudah dipahami dengan alat bantu visual, saya coba terapkan cara itu lagi. Selain itu, saya sering membaca referensi dari internet atau buku pembelajaran untuk mencari pendekatan baru. Kalau masih bingung, saya suka bertanya ke guru lain yang sudah lebih berpengalaman

P: Setelah solusi diterapkan, bagaimana ibu mengumpulkan data untuk memastikan solusi tersebut berhasil?

J: data yang kayak bagaimana maksudnya mbak?

P: ya data bu, yang menunjukkan bahwa solusi yang ibu berikan berhasil, entah nilai atau data lain yang ibu jadikan sebagai patokan dalam mengukur keberhasilan solusi yang ibu terapkan.

J: oh. Biasanya saya lihat dari hasil diskusi atau presentasi kelompok, karena itu menunjukkan bagaimana siswa memahami materi. Selain itu, saya suka mengecek catatan atau latihan mereka untuk melihat apakah sudah ada peningkatan. Kadang, saya minta siswa mengisi lembar refleksi sederhana untuk menilai apakah mereka merasa cara baru ini membantu

P: selanjutnya ini bu, kan sebelumnya ibu sudah melaksanakan pembelajaran dengan berbasis refleksi menggunakan aplikasi padlet ebagai pandangan awal kami dalam melakukan penelitian menggunakan aplikasi ini. nah apa perbedaan yang ibu rasakan antara refleksi dengan metode yang biasa ibu lakukan dengan menggunakan aplikasi Padlet ini?

J: Sejujurnya, awalnya saya merasa agak bagaimana begitu ya mbak, menggunakan aplikasi seperti Padlet untuk refleksi pembelajaran, karena saya terbiasa dengan metode refleksi tertulis manual atau diskusi langsung di kelas. Tapi setelah mencoba, saya merasakan beberapa perbedaan yang cukup menarik. Yang paling terasa adalah kepraktisan dan kecepatan. Dengan Padlet, siswa bisa langsung menuliskan refleksi mereka kapan saja tanpa perlu menunggu giliran berbicara, seperti saat diskusi di kelas. Selain itu, saya juga melihat ada lebih banyak siswa yang berani mengungkapkan pendapat mereka, terutama siswa yang biasanya pendiam. Mungkin karena mereka merasa lebih nyaman menulis dibanding berbicara langsung di depan teman-temannya. Kemudian, saya juga merasa lebih mudah untuk mengamati pola atau tren dari respon siswa. Semua refleksi mereka terkumpul di satu tempat, jadi saya bisa dengan cepat melihat tema-tema yang sering muncul, baik itu terkait dengan kesulitan belajar atau hal-hal yang mereka sukai dari pembelajaran.

P: apakah menurut ibu, aplikasi ini sangat cocok digunakan sebagai media dalam melaksanakan refleksi baik bagi guru ataupun siswa?

J: Tentu, saya merasa Padlet sangat cocok sebagai media refleksi, baik untuk guru maupun siswa. Aplikasi ini memudahkan siswa untuk mengekspresikan pendapat tanpa rasa canggung, dan saya sebagai guru dapat dengan cepat mengorganisir serta memahami pola pemikiran mereka. Namun, tetap penting untuk mengimbangnya dengan refleksi langsung agar nilai interaksi tetap terjaga

P: Menurut ibu, adakah kendala yang ibu rasakan saat menggunakan Padlet sebagai media refleksi? Jika ada, bagaimana ibu mengatasinya?

J: Ada beberapa kendala yang saya rasakan saat menggunakan Padlet, terutama terkait akses internet. Tidak semua siswa memiliki koneksi yang stabil, sehingga beberapa dari mereka kesulitan untuk berpartisipasi. Selain itu, ada juga siswa yang belum terbiasa dengan teknologi ini, sehingga butuh waktu untuk membimbing mereka. Untuk mengatasinya, saya biasanya menyediakan alternatif, seperti meminta siswa yang kesulitan untuk menuliskan refleksinya secara manual, kemudian saya unggah ke Padlet. Saya juga meluangkan waktu di awal untuk memberikan tutorial sederhana tentang cara menggunakannya.

P: apakah dengan begitu ibu berani merekomendasikan untuk guru lain dalam menggunakan aplikasi padlet ini sebagai sebagai media refleksi?

J: Bisa jadi iya mbak. saya mungkin berani merekomendasikan Padlet kepada guru lain sebagai media refleksi karena Aplikasi ini sangat membantu memfasilitasi berbagai jenis siswa untuk menyampaikan pendapat mereka, dan juga memudahkan guru dalam mengelola serta menganalisis hasil refleksi. Tentu saja, penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing kelas

P: baik bu mungkin cukup itu dulu untuk sesi wawancara ini, terimakasih sebanyak-banyaknya saya ucapkan kepada ibu Rini karena telah bersedia menjadi narasumber kami, terimakasih atas segala informasi yang ibu berikan tentu akan sangat berarti bagi kami.

J: iya mbak sama-sama, semoga dengan ini mbak Sri bisa mengembangkan metode-metode pembelajaran yang lebih baik dan bervariasi lagi. Dan semoga informasi yang saya berikan bisa bermanfaat untuk kelancaran tugas akhir mbak Sri.

Nama: Nursyamsyah (Guru IPA 2)

Tanggal Wawancara: 15 September 2024

Interviewer: Sri Wahyuni

P: assalamualaikum bu

J: waalaikum salam, iya mbak ada perlu apa ya?

P: begini bu, sebelumnya perkenalkan saya Sri Wahyuni, Mahasiswa IAIN Ponorogo jurusan Tadris IPA. Kerperluan saya di sini untuk melakukan penelitian dengan judul tugas akhir saya yaitu Padlet Sebagai Alat untuk Refleksi Praktik Pembelajaran IPA: Mix Method Study.

J: wah judulnya bagus ya. Berarti tentang refleksi dalam praktik pembelajaran IPA ya?

P: iya bu

J: Untuk guru atau siswa?

P: untuk guru bu. Jadi saya akan menanyakan beberapa pertanyaan kepada ibu tentang judul tersebut.

J: oalah baik silahkan.

P: begini bu, sebelumnya, yang ibu ketahui tentang refleksi dalam sebuah pembelajaran ipa itu bagaimana bu?

J: refleksi pembelajaran itu seperti mereview kembali apa saja yang sudah kita lakukan sebelumnya. Kalau dalam pembelajaran ipa ya berarti mereview pembelajaran yang sudah diberikan kepada siswa-siswa begitu, apakah sudah sesuai apa belum dari carta penyampaiannya, terus materi yang disampaikan, begitu-begitu yang berkaitan dengan pembelajaran ipa.

P: Menurut ibu, bagaimana cara efektif untuk melakukan refleksi pembelajaran IPA?

J: Biasanya saya meluangkan waktu setelah mengajar untuk merenung, melihat apakah siswa paham dengan materi yang disampaikan. Kadang saya catat apa yang perlu diperbaiki atau ditambahkan untuk pertemuan selanjutnya.

P: Apa saja yang ibu fokuskan dalam merefleksikan pembelajaran yang ibu laksanakan?

J: Saya fokus pada respon siswa saat di kelas, apakah mereka antusias atau terlihat bingung. Selain itu, saya juga melihat apakah metode yang saya pakai cocok dengan materi hari itu.

P: kalau dari segi hasilnya, bagaimana bu sejauh ini hasil refleksi pembelajaran yang ibu laksanakan?

J: hasil refleksi yang saya lakukan biasanya memberi saya gambaran tentang apa yang sudah berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Misalnya, saya sering menemukan bahwa beberapa

siswa masih kesulitan memahami konsep tertentu, seperti materi gaya dan gerak. Dari situ, saya mencoba mengganti metode mengajar, misalnya dengan menggunakan alat peraga atau video agar lebih mudah dipahami. Selain itu, refleksi juga membantu saya untuk lebih memperhatikan kecepatan saya mengajar, karena ternyata ada siswa yang butuh penjelasan lebih pelan. Jadi, hasilnya adalah saya bisa menyesuaikan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

P: Bagaimana ibu menilai keberhasilan metode pembelajaran yang digunakan setelah refleksi dilakukan?

J: Kalau siswa aktif bertanya, menjawab dengan benar, atau hasil ulangan mereka bagus, itu tandanya metode saya cukup berhasil. Tapi kalau banyak yang tidak paham, berarti ada yang perlu diperbaiki.

P: Sejauh ini, apakah ibu pernah menggunakan media tertentu untuk membantu proses refleksi? Jika iya, media apa yang digunakan?

J: Sederhana saja, saya biasanya pakai buku catatan pribadi. Kadang kalau ada pelatihan, saya belajar menggunakan aplikasi seperti Google Form agar mengikuti zaman, namun sangat jarang.

P: Apa tantangan utama yang ibu hadapi saat melakukan refleksi pembelajaran?

J: Kadang waktunya terbatas karena harus segera mempersiapkan materi untuk kelas berikutnya. Selain itu, menemukan metode yang benar-benar cocok untuk semua siswa juga sulit.

P: secara lebih rinci atau bisa dibilang versi lebih jelasnya, bagaimana ibu menerapkan refleksi pembelajaran kepada siswa ibu?

J: Cara saya menerapkan refleksi dalam pembelajaran kepada siswa biasanya dilakukan secara bertahap. Pertama, di akhir pelajaran, saya selalu menyisihkan waktu 5-10 menit untuk mengajak siswa berdiskusi tentang apa yang mereka pelajari hari itu. Saya tanya, 'Apa yang paling mudah dipahami?' atau 'Bagian mana yang masih sulit?'

Kedua, saya sering menggunakan lembar refleksi sederhana yang berisi pertanyaan seperti:

- Apa yang kamu pelajari hari ini?
- Bagian mana yang paling kamu sukai?
- Apa yang masih membingungkan atau perlu dijelaskan lagi?

Ketiga, jika waktunya memungkinkan, saya minta siswa untuk menjelaskan kembali materi kepada teman sekelompoknya, atau membuat rangkuman dalam satu atau dua kalimat. Dengan cara ini, saya bisa melihat sejauh mana pemahaman mereka.

Terakhir, saya juga mencoba menggunakan alat digital seperti Google Form untuk mengumpulkan pendapat siswa secara anonim, sehingga mereka lebih nyaman memberikan masukan. Semua masukan ini saya gunakan untuk memperbaiki cara mengajar saya di pertemuan berikutnya

P: ini bu, Menurut ibu, bagaimana biasanya ibu mengidentifikasi masalah yang muncul dalam pembelajaran, terutama setelah refleksi dilakukan?

J: Wah, kalau bicara soal identifikasi masalah, sebenarnya saya lebih sering memulainya dari apa yang terlihat di kelas. Kadang, saat saya sedang menjelaskan, ada siswa yang kelihatan bingung atau malah tidak fokus. Dari situ saya mulai bertanya-tanya, 'Apa yang kurang ya?' Biasanya saya coba perhatikan juga hasil tugas atau latihan mereka. Kalau banyak yang jawabannya salah, itu jadi sinyal buat saya untuk mencari tahu apa penyebabnya. Jadi, memang harus jeli melihat tanda-tanda kecil dari siswa di kelas.

P: Setelah masalah ditemukan, biasanya apa langkah pertama ibu dalam menentukan batasan dan merumuskan masalah agar lebih fokus saat mencari solusi?

J: Hmm, biasanya saya nggak langsung buru-buru mencari solusi, sih. Saya coba dulu memahami masalah itu lebih spesifik. Misalnya, kalau siswa bingung dengan konsep tertentu, saya coba pikirkan apakah itu karena cara saya mengajar yang kurang jelas, atau mungkin media pembelajarannya kurang cocok. Jadi, saya fokuskan masalahnya, seperti, 'Apakah materi ini terlalu sulit disampaikan tanpa alat peraga?' Dengan begitu, saya nggak terlalu melebar dan lebih mudah menentukan langkah berikutnya. Lebih efektif, kan, kalau fokus pada satu masalah utama dulu?

P: iya bu benar, kalau begitu akan jadi lebih efektif. Nah, kalau sudah tahu masalahnya, biasanya bagaimana ibu mencari dan merancang alternatif solusi untuk mengatasinya?

J: Oh iya, kalau soal solusi, saya suka bereksperimen sedikit. Misalnya, kalau sebelumnya saya pakai metode ceramah, saya coba ganti dengan diskusi kelompok. Atau kalau siswa kelihatan bosan, saya tambahkan alat bantu visual seperti video pendek. Kadang juga saya browsing di internet atau tanya teman-teman guru lain, siapa tahu mereka punya ide yang sudah terbukti berhasil. Solusinya nggak selalu besar, kok. Kadang perubahan kecil saja, seperti menyusun ulang cara saya menjelaskan, itu sudah bisa bikin perbedaan

P: Kalau solusi sudah diterapkan, bagaimana cara ibu mengumpulkan data atau masukan untuk memastikan solusi itu berjalan baik?

J: Oh, biasanya saya kumpulkan dari berbagai cara, sih. Yang paling sederhana itu lihat hasil ulangan atau tugas siswa, apakah ada peningkatan atau belum. Selain itu, saya juga suka tanya langsung ke siswa, 'Gimana tadi? Lebih paham nggak dengan cara ini?' Kadang mereka jawab jujur, dan itu jadi masukan yang berharga buat saya. Saya juga nggak sungkan diskusi dengan teman guru, karena pendapat mereka sering memberi sudut pandang baru. Jadi, data itu nggak cuma dari angka, tapi juga dari obrolan dan pengamatan di kelas

P: waih sangat lengkap sekali semua penjelasan dari ibu, baik bu mungkin cukup itu dulu, terimakasih atas segala informasi yang ibu berikan.

J: sama-sama mbak, semoga bermanfaat ya.

Nama: Iis Vichaduri (Guru IPA 3)

Tanggal Wawancara: 15 September 2024

Interviewer: Sri Wahyuni

P: Asslamualaikum bu

J: waalaikum salam, iya mbak ada perlu apa ya datang ke sini?

P: begini bu, sebelumnya perkenalkan saya Sri Wahyuni, Mahasiswa IAIN Ponorogo jurusan Tadris IPA. Kerperluan saya di sini untuk melakukan penelitian dengan judul tugas akhir saya yaitu Padlet Sebagai Alat untuk Refleksi Praktik Pembelajaran IPA: Mix Method Study.

J: oalah berarti mbak mau mewawancarai saya begitu ya?

P: iya bu, saya perlu menggali informasi terkait Refleksi dalam praktik mengajar guru ipa di SMP ini. dan sebelumnya saya juga sudah mewawancarai ibu ririn dan ibu nur, yang juga merupakan guru ipa. Dan agar lebih lengkap lagi, jadinya saya juga mewawancari ibu iis, begitu bu.

J: oalahh. Baik mau tanya apa.

P: begini bu, kan judul saya tentang refleksi mengajar guru ipa, nah sejauh pengetahuan ibu, yang ibu ketahui tentang refleksi pembelajaran itu apa bu?

J: kalau sepengetahuan saya, refleksi itu kita seperti melihat kembali atau merenungkan hal-hal yang sudah terjadi dan menjadikannya sebagai pembelajaran untuk kedepannya. Nah dalam konteks pembelajaran ya berarti kita melihat ulang materi, nilai, dan lain sebagainya dan kita renungkan apakah sudah memenuhi target yang kita inginkan apa belum? kalau sudah berarti harus dipertahankan, kalau belum ya harus ditingkatkan.

P: bagaimana ibu mengimplementasikan refleksi dalam pembelajaran yang ibu laksanakan?

J: Saya mengimplementasikan refleksi dengan mengajak siswa berdiskusi di akhir pelajaran tentang apa yang mereka pahami dan kesulitan yang dialami. Kadang, saya gunakan kertas refleksi atau aplikasi seperti Google form untuk mendapatkan masukan mereka. Hasilnya saya gunakan untuk memperbaiki metode mengajar, seperti menambahkan alat bantu atau memperlambat penjelasan pada materi yang sulit

P: Apa saja yang ibu fokuskan dalam merefleksikan pembelajaran yang ibu laksanakan?

J: Saya perhatikan bagian mana yang berjalan lancar dan mana yang tidak, seperti kejelasan penjelasan materi, pengelolaan waktu, dan keterlibatan siswa dalam diskusi atau tugas

P: kalau dari segi hasilnya, bagaimana bu sejauh ini hasil refleksi pembelajaran yang ibu laksanakan?

J: Sejauh ini, hasil refleksi pembelajaran yang saya lakukan cukup membantu, ya. Dari refleksi itu, saya bisa tahu apa saja yang kurang pas dalam pembelajaran saya. Misalnya, kalau ada siswa yang masih kesulitan memahami materi, saya jadi sadar mungkin penjelasan saya terlalu cepat atau kurang menggunakan contoh yang sesuai. Dari situ, saya coba perbaiki di pertemuan selanjutnya, misalnya dengan menambahkan alat peraga atau menjelaskan lebih pelan. Selain itu, refleksi juga membuat saya lebih paham bagian mana dari pembelajaran yang sudah berjalan baik. Misalnya, kalau siswa terlihat aktif atau nilai mereka cukup bagus, saya merasa metode yang saya gunakan sudah cocok. Tapi kalau ternyata masih ada yang bingung, saya pikirkan lagi, apa media atau cara saya menyampaikan itu kurang efektif. Hasil refleksi ini juga bikin saya lebih memperhatikan siswa. Kalau sebelumnya saya lebih fokus pada materi, sekarang saya lebih sering bertanya ke mereka tentang apa yang mereka pahami atau bagian mana yang menurut mereka sulit. Jadi, refleksi ini membantu saya menyesuaikan pembelajaran supaya lebih efektif dan siswa jadi lebih nyaman.

P: Bagaimana ibu menilai keberhasilan metode pembelajaran yang digunakan setelah refleksi dilakukan?

J: Biasanya saya menilai keberhasilan metode pembelajaran dari respon siswa dan hasil belajar mereka. Kalau siswa terlihat lebih paham, aktif bertanya, atau bisa mengerjakan tugas dengan baik, itu tandanya metode yang saya gunakan berhasil. Selain itu, saya juga melihat dari hasil ulangan atau latihan. Kalau nilai mereka meningkat atau sesuai target, berarti cara saya mengajar sudah tepat. Tapi kalau ternyata banyak yang masih bingung atau nilainya rendah, itu jadi catatan buat saya. Setelah refleksi, saya biasanya coba ganti pendekatan atau tambah media pembelajaran yang lebih menarik. Intinya, keberhasilan itu saya lihat dari bagaimana siswa menerima dan memahami materi yang saya sampaikan.

P: nah ini bu, mengenai indikator refleksi. Menurut ibu, bagaimana biasanya ibu mengidentifikasi masalah yang muncul dalam pembelajaran, terutama setelah refleksi dilakukan?

J: Biasanya, saya mengidentifikasi masalah dengan mulai memperhatikan ekspresi dan respon siswa selama pembelajaran. Jika mereka terlihat bingung, diam, atau kurang aktif, itu sudah menjadi tanda awal bahwa ada sesuatu yang tidak berjalan dengan baik. Selain itu, saya juga sering memeriksa hasil tugas atau latihan mereka. Jika banyak yang melakukan kesalahan pada bagian tertentu, saya langsung curiga mungkin cara saya menjelaskan kurang efektif atau materinya terlalu sulit. Setelah itu, saya mencoba bertanya langsung kepada siswa, seperti, 'Bagian mana yang menurut kalian masih sulit dipahami?' Pendekatan ini membantu saya memahami sumber masalah secara lebih spesifik

P: Nah, Setelah masalah ditemukan, biasanya apa langkah pertama ibu dalam menentukan batasan dan merumuskan masalah agar lebih fokus saat mencari solusi?

J: Setelah masalah ditemukan, langkah pertama yang saya lakukan adalah memisahkan masalah besar dan kecil. Saya mencoba fokus pada masalah utama yang paling memengaruhi pembelajaran, misalnya jika siswa bingung karena cara saya menjelaskan terlalu cepat, itu menjadi prioritas utama. Saya merumuskannya dalam bentuk pertanyaan spesifik, seperti,

‘Bagaimana cara menjelaskan materi agar lebih mudah dipahami siswa?’ Dengan begitu, saya bisa lebih fokus mencari solusi tanpa merasa terbebani dengan terlalu banyak masalah sekaligus

P: Kalau solusi sudah diterapkan, bagaimana cara ibu mengumpulkan data atau masukan untuk memastikan solusi itu berjalan baik?

J: Setelah solusi diterapkan, saya biasanya melihat beberapa indikator untuk memastikan apakah solusi tersebut berhasil. Pertama, saya memperhatikan hasil diskusi atau presentasi kelompok di kelas, karena itu menunjukkan seberapa jauh siswa memahami materi dengan pendekatan baru. Selain itu, saya juga mengevaluasi hasil latihan atau tugas mereka untuk melihat apakah ada peningkatan dibandingkan sebelumnya. Kadang, saya meminta siswa mengisi lembar refleksi sederhana, di mana mereka bisa menilai apakah cara baru yang saya gunakan membantu mereka memahami pelajaran. Masukan ini sangat membantu saya untuk menilai efektivitas solusi yang diterapkan

P: wahh sangat lengkap sekali semua penjelasan dari ibu, baik bu mungkin cukup itu dulu, terimakasih atas segala informasi yang ibu berikan

J: sama-sama mbak, semoga bermanfaat ya

Nama: Nursamsyah (Guru IPA 2)

Tanggal Wawancara: 14 September 2024

Interviewer: Rini Sulistyowati

P: Baik pada kesempatan kali ini saya ingin ibu Nur untuk menilai serta memberikan tanggapan mengenai praktik mengajar saya dengan menggunakan aplikasi padlet sebagai media saya dalam merefleksikan pembelajaran. Terlebih dahulu silahkan ibu lihat video pembelajaran saya pada 3 pembelajaran yang saya lakukan sebelumnya.

G1: Apa yang ibu perhatikan pada pembelajaran yang pertama?

G3: Menurut saya, pembelajaran ini sebenarnya mirip dengan yang biasa saya lakukan di kelas. Hanya saja, ada tambahan media yang menjadi perhatian utama dalam pembelajaran kali ini. Metode pembelajaran berkelompok juga sudah sering saya terapkan, sehingga dari sisi metode, tidak terlalu banyak perbedaan. Kondisi siswa dan suasana kelas juga hampir sama, di mana masih ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan, sibuk dengan aktivitas sendiri, atau kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran

G1: benar sekali. Pada pertemuan pertama tersebut, saya belum merefleksikan pembelajaran saya, sehingga saya hanya menerapkan pembelajaran dengan aplikasi padlet serta menggunakan metode pembelajaran berkelompok dengan maksud saya, saya arahkan pada model pembelajaran Group Investigation, tetapi kurang sesuai pada implementasinya. Baik sekarang lihat video pertemuan ke dua!

G1: apa perbedaan yang ibu temukan pada pertemuan ke dua dan ke tiga dibanding pertemuan pertama?

G3: Kalau dibandingkan dengan pertemuan pertama, saya melihat ada perbedaan pada pertemuan kedua dan ketiga. Di pertemuan pertama, siswa terlihat masih canggung, mungkin karena mereka belum terlalu memahami alur pembelajaran yang baru ini. Beberapa siswa juga terlihat bingung dan kurang aktif saat berdiskusi. Namun, di pertemuan kedua dan ketiga, suasananya mulai berubah. Siswa terlihat lebih terbiasa dengan metode yang digunakan, khususnya dalam kerja kelompok dan menggunakan media pembelajaran. Mereka mulai lebih berani menyampaikan pendapat dan lebih terlibat dalam proses diskusi kelompok. Saya juga melihat adanya peningkatan dalam pengelolaan waktu. Jika di pertemuan pertama mereka terlihat bingung membagi tugas dalam kelompok, di pertemuan berikutnya pembagian tugas terlihat lebih rapi dan terstruktur. Hasil diskusi juga lebih terarah, meskipun masih ada beberapa kelompok yang membutuhkan pendampingan lebih untuk menyelesaikan tugas mereka.

G1: benar. Sebelum pertemuan ke dua dimulai. Saya merefleksikan dari pembelajaran pertama saya. Di situ banyak sekali kekurangan-kekurangan yang harus dievaluasi. Pada saat itu saya menggunakan aplikasi padlet, sehingga saya lebih mudah dalam merefleksikan pembelajaran saya. Aplikasi ini memudahkan saya dalam meninjau kembali proses pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan Padlet, semua refleksi saya tersusun rapi, mulai dari apa yang berjalan dengan baik hingga hal-hal yang perlu diperbaiki. Saya juga bisa melihat pola atau tren dari

respon siswa secara langsung, yang membantu saya merancang strategi untuk pertemuan berikutnya. Pada pertemuan kedua, hasilnya sangat terasa. Saya merasa lebih percaya diri karena sudah memahami apa yang harus diperbaiki dari pertemuan pertama. Siswa-siswi juga terlihat lebih tertib dan fokus selama pembelajaran. Materi yang saya sampaikan pun lebih mudah diterima oleh mereka, mungkin karena saya sudah menyesuaikan cara penyampaian berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Sintaks Model Pembelajaran Group Investigation juga bisa berjalan dengan lebih lancar, karena saya sudah memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana mengelola kelompok dan aktivitas mereka.

Namun tentu masih terdapat kekurangan yang memang perlu dievaluasi lagi. Nah di pertemuan ke tiga, insyaallah saya yakin bahwa pembelajaran tersebut merupakan yang paling sempurna di antara tiga pembelajaran tersebut. terlihat bahwa pembelajaran lebih aktif, siswa siswi juga terlihat mengikuti pembelajaran dengan baik, materi tersampaikan secara keseluruhan, serta tidak ada lagi siswa yang bingung.

G3: Saya melihat ada momen ketika siswa tampak sedikit bingung dengan instruksi yang diberikan. Apakah menurut Anda ada cara lain untuk menjelaskan konsep tersebut agar lebih jelas? Selain itu, bagaimana cara Anda menangani siswa yang cenderung pasif di kelas? Apakah ada strategi tertentu yang Anda terapkan untuk menarik perhatian siswa agar lebih aktif? Saya juga penasaran, apakah ada langkah tambahan yang dapat dilakukan agar siswa lebih banyak berinteraksi selama pembelajaran?

G1: mengenai ada siswa yang terlihat kebingungan, terlebih dahulu dilakukan pendekatan secara mendalam terhadap siswa tersebut, yang kemudian dicari tahu apa yang membuatnya kesulitan dalam memahami materi. Barulah selanjutnya memberikan perlakuan tambahan kepadanya hingga akhirnya siswa tersebut mampu memahami materi. Selanjutnya, mengenai solusi untuk mengatasi siswa yang pasif ketika pembelajaran berlangsung, saya menggunakan alternatif dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi serta interaktif, sehingga bisa membangkitkan semangat mereka. Kemudian terkait evaluasi di setiap akhir pembelajaran, memang sudah terencana, namun kurang berjalan dengan baik karena manajemen waktu yang kurang.

G3: Saya sangat mengapresiasi upaya Anda dalam membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif. Penggunaan aplikasi dan media visual yang Anda tampilkan di kelas sangat menarik perhatian siswa, dan ini bisa menjadi inspirasi bagi kami untuk menerapkannya juga di mata pelajaran lainnya. Pengelolaan kelas Anda juga sudah sangat baik; siswa tampak fokus dan mengikuti instruksi dengan baik. Pembelajaran seperti ini akan membuat siswa lebih termotivasi dan tertarik pada materi pelajaran

G1: menurut ibu, apakah penggunaan aplikasi ini sangat tepat apabila kita memfokuskan pada bagaimana kita merefleksikan pembelajaran kita terkhususnya dalam pembelajaran IPA?

G3: Menurut saya, aplikasi ini bisa menjadi alat yang cukup membantu untuk merefleksikan pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran IPA. Dengan aplikasi ini, saya bisa melihat rangkuman aktivitas pembelajaran dengan lebih jelas, mulai dari proses kerja siswa hingga hasil yang mereka capai. Semua dokumentasi itu memudahkan saya untuk menganalisis langkah-

langkah yang sudah dilakukan, sehingga refleksi menjadi lebih terstruktur. Selain itu, aplikasi ini juga memberikan ruang untuk mencatat hal-hal penting yang mungkin terlewat saat pembelajaran berlangsung. Siswa juga dapat memberikan feedback secara langsung melalui aplikasi, sehingga saya lebih mudah mengetahui apa yang mereka rasakan atau butuhkan dalam pembelajaran. Namun, tentu saja penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan. Aplikasi ini sangat bermanfaat jika digunakan dengan tujuan yang jelas, tetapi tetap memerlukan peran aktif guru dalam menginterpretasikan hasilnya. Jadi, menurut saya, aplikasi ini memang tepat untuk mendukung refleksi pembelajaran, tetapi harus diimbangi dengan analisis yang mendalam dari guru itu sendiri.

G1: lalu dengan model pembelajarannya, yaitu Group Investigation, apakah ibu melihat perbedaan dengan model pembelajaran kelompok pada umumnya?

G3: menurut saya, perbedaan terlihat jelas pada langkah-langkah pembelajaran. Dalam pembelajaran dengan metode konvensional, hanya menggunakan langkah di mana guru menerangkan kemudian sekali-kali melempar pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawab kemudian. Langkah-langkah pembelajaran Group Investigation mengorganisasikan siswa untuk belajar dalam kelompok kecil di mana kelompok tersebut memiliki tugas untuk mengidentifikasi masalah sampai pada akhirnya menemukan solusi dari permasalahan melalui investigasi

G1: bagaimana ibu menilai integrasi antara Aplikasi Padlet dengan Model Pembelajaran Group Investigation ini dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran IPA yang memfokuskan pada kemampuan refleksi seorang guru?

G3: Menurut saya, integrasi antara Aplikasi Padlet dengan Model Pembelajaran Group Investigation ini sangat menarik dan memberikan nilai tambah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Dengan Padlet, proses investigasi yang dilakukan siswa menjadi lebih terorganisir. Siswa dapat dengan mudah mencatat, membagikan, dan mendokumentasikan hasil diskusi mereka, yang tentu saja memudahkan saya sebagai guru untuk memantau perkembangan mereka. Dari sisi refleksi, aplikasi ini sangat membantu saya. Semua yang dilakukan siswa di Padlet terekam dengan baik, sehingga saya bisa melihat langkah-langkah mana yang berjalan lancar dan mana yang masih perlu perbaikan. Selain itu, saya juga bisa memberikan komentar atau umpan balik langsung kepada siswa, yang membuat refleksi menjadi lebih interaktif dan real-time. Namun, tentu saja integrasi ini membutuhkan pembiasaan, baik bagi guru maupun siswa. Tidak semua siswa langsung bisa menggunakan Padlet secara optimal, apalagi jika mereka belum terbiasa dengan teknologi seperti ini. Jadi, di awal, saya perlu memberikan arahan lebih dulu agar semua berjalan lancar. Secara keseluruhan, kombinasi ini menurut saya sangat baik. Group Investigation yang melatih siswa berpikir kritis dan kolaboratif menjadi lebih efektif dengan bantuan Padlet, sementara refleksi guru menjadi lebih mudah dan terfokus karena semua data terdokumentasi dengan rapi

G1: Baik bu mungkin cukup itu untuk sesi diskusi kali ini, terimakasih atas waktu yang ibu luangkan dalam menjawab pertanyaan serta memberikan tanggapan terkait pembelajaran yang saya lakukan

G3: sama-sama juga bu.

Nama: Iis Vichaduri (Guru IPA 3)

Tanggal Wawancara: 14 September 2024

Interviewer: Rini Sulistyowati

P: Baik pada kesempatan kali ini saya ingin ibu iis untuk menilai serta memberikan tanggapan mengenai praktik mengajar saya dengan menggunakan aplikasi padlet sebagai media saya dalam merefleksikan pembelajaran. Terlebih dahulu silahkan ibu lihat video pembelajaran saya pada 3 pembelajaran yang saya lakukan sebelumnya.

G1: Apa yang ibu perhatikan pada pembelajaran yang pertama?

G3: Menurut saya, pembelajaran ini tidak jauh berbeda dengan yang biasa saya lakukan, hanya saja ada tambahan penggunaan media yang memang menjadi fokus utama pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran berkelompok juga sering saya gunakan di kelas. Jadi, dari segi pendekatan, sebenarnya tidak terlalu banyak perubahan. Untuk kondisi siswa dan kelasnya pun kurang lebih sama seperti biasanya, di mana masih ada beberapa siswa yang kurang fokus, sibuk sendiri, atau bahkan tidak begitu terlibat dalam proses pembelajaran

G1: benar sekali. Pada pertemuan pertama tersebut, saya belum merefleksikan pembelajaran saya, sehingga saya hanya menerapkan pembelajaran dengan aplikasi padlet serta menggunakan metode pembelajaran berkelompok dengan maksud saya, saya arahkan pada model pembelajaran Group Investigation, tetapi kurang sesuai pada implementasinya. Baik sekarang lihat video pertemuan ke dua!

G1: apa perbedaan yang ibu temukan pada pertemuan ke dua dan ke tiga dibanding pertemuan pertama?

G3: berbeda sekali ya dengan pertemuan pertama? Apa metode yang digunakan masih sama dengan pertemuan 1?

G1: iya bu masih sama.

G3: wah tapi saya melihatnya sangat berbeda sekali. Dari mulai siswanya yang jadi tertib dan gak ada lagi yang bermain sendiri atau yang tidak memperhatikan pelajaran. Semuanya ikut memperhatikan serta mengikuti seluruh langkah-langkah pembelajaran yang ibu arahkan.

G1: benar. Sebelum pertemuan ke dua dimulai. Saya merefleksikan dari pembelajaran pertama saya. Di situ banyak sekali kekurangan-kekurangan yang harus dievaluasi. Pada saat itu saya menggunakan aplikasi padlet, sehingga saya lebih mudah dalam merefleksikan pembelajaran saya. Aplikasi ini memudahkan saya dalam meninjau kembali proses pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan Padlet, semua refleksi saya tersusun rapi, mulai dari apa yang berjalan dengan baik hingga hal-hal yang perlu diperbaiki. Saya juga bisa melihat pola atau tren dari respon siswa secara langsung, yang membantu saya merancang strategi untuk pertemuan berikutnya. Pada pertemuan kedua, hasilnya sangat terasa. Saya merasa lebih percaya diri karena sudah memahami apa yang harus diperbaiki dari pertemuan pertama. Siswa-siswi juga terlihat lebih tertib dan fokus selama pembelajaran. Materi yang saya sampaikan pun lebih mudah

diterima oleh mereka, mungkin karena saya sudah menyesuaikan cara penyampaian berdasarkan hasil refleksi sebelumnya. Sintaks Model Pembelajaran Group Investigation juga bisa berjalan dengan lebih lancar, karena saya sudah memiliki gambaran yang jelas tentang bagaimana mengelola kelompok dan aktivitas mereka.

Namun tentu masih terdapat kekurangan yang memang perlu dievaluasi lagi. Nah di pertemuan ke tiga, insyaallah saya yakin bahwa pembelajaran tersebut merupakan yang paling sempurna di antara tiga pembelajaran tersebut. terlihat bahwa pembelajaran lebih aktif, siswa siswi juga terlihat mengikuti pembelajaran dengan baik, materi tersampaikan secara keseluruhan, serta tidak ada lagi siswa yang bingung.

G3: benar yang dikatakan ibu Nur, terlihat ada beberapa siswa yang masih kelihatan bingung di pertemuan ke dua dalam memahami pelajaran. Tapi di pertemuan ke tiga siswa-siswa tersebut terlihat sudah langsung paham begitu ibu menjelaskan materi. Apa yang ibu berikan kepada siswa tersebut sehingga siswa tersebut berubah?

G1: mengenai ada siswa yang terlihat kebingungan, terlebih dahulu dilakukan pendekatan secara mendalam terhadap siswa tersebut, yang kemudian dicari tahu apa yang membuatnya kesulitan dalam memahami materi. Barulah selanjutnya memberikan perlakuan tambahan kepadanya hingga akhirnya siswa tersebut mampu memahami materi. Selanjutnya, mengenai solusi untuk mengatasi siswa yang pasif ketika pembelajaran berlangsung, saya menggunakan alternatif dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi serta interaktif, sehingga bisa membangkitkan semangat mereka. Kemudian terkait evaluasi di setiap akhir pembelajaran, memang sudah terencana, namun kurang berjalan dengan baik karena manajemen waktu yang kurang.

G3: setuju dengan apa yang dikatakan ibu nur. Saya sangat mengapresiasi ibu dalam menginovasikan pembelajaran yang ibu laksanakan, padahal dari segi umur ibu sudah tidak muda lagi namun tidak ketinggalan zaman akan teknologi dalam pembelajaran.

G1: menurut ibu, apakah penggunaan aplikasi ini sangat tepat apabila kita memfokuskan pada bagaimana kita merefleksikan pembelajaran kita terkhususnya dalam pembelajaran IPA?

G3: Menurut saya, penggunaan aplikasi ini bisa sangat tepat untuk membantu kita merefleksikan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran IPA. Dengan aplikasi, kita bisa mencatat apa yang sudah dilakukan, menerima masukan dari siswa, dan menyimpan data secara lebih terstruktur. Misalnya, jika ada materi yang sulit dipahami siswa, kita bisa langsung melihat di mana kesalahannya, apakah dari cara menyampaikan, media yang digunakan, atau metode yang diterapkan. Namun, tentu saja efektivitasnya juga tergantung pada bagaimana kita menggunakan aplikasi tersebut. Jika hanya sebatas mengumpulkan data tanpa analisis lebih lanjut, maka manfaatnya tidak akan maksimal. Jadi, aplikasi ini lebih cocok sebagai alat bantu yang mendukung refleksi, bukan satu-satunya cara.

G1: lalu dengan model pembelajarannya, yaitu Group Investigation, apakah ibu melihat perbedaan dengan model pembelajaran kelompok pada umumnya?

G3: Menurut saya, Group Investigation memang memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran kelompok pada umumnya. Dalam model kelompok biasa, siswa cenderung hanya berkumpul untuk menyelesaikan tugas, tanpa adanya tahapan yang terstruktur. Biasanya, tugas hanya dibagi di antara anggota kelompok, dan tidak semua siswa terlibat aktif dalam diskusi atau proses belajar itu sendiri. Sementara itu, dalam Group Investigation, setiap tahapannya lebih jelas dan terarah. Siswa diajak untuk benar-benar menyelidiki sebuah topik atau masalah secara bersama-sama, mulai dari menentukan topik, merancang investigasi, hingga mempresentasikan hasilnya. Proses ini mendorong siswa untuk lebih banyak berpikir kritis dan kreatif, serta lebih bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok mereka. Yang menarik, saya melihat model ini mampu meningkatkan interaksi antar siswa. Mereka lebih sering berdiskusi, berbagi ide, dan menyampaikan pendapat dibandingkan dengan model kelompok biasa. Siswa juga lebih termotivasi karena mereka merasa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Namun, tentu ada kendala juga, terutama bagi siswa yang kurang percaya diri atau belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis investigasi. Kadang, mereka membutuhkan lebih banyak dorongan untuk berpartisipasi. Selain itu, guru juga perlu memberikan pendampingan ekstra untuk memastikan kelompok berjalan dengan baik dan tidak ada siswa yang hanya 'ikut-ikutan.' Jadi, menurut saya, perbedaan utamanya terletak pada pendekatan yang lebih menekankan proses eksplorasi dan investigasi, yang sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran IPA. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga belajar bagaimana berpikir ilmiah.

G1: bagaimana ibu menilai integrasi antara Aplikasi Padlet dengan Model Pembelajaran Group Investigation ini dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran IPA yang memfokuskan pada kemampuan refleksi seorang guru?

G3: Menurut saya, integrasi antara Aplikasi Padlet dengan Model Pembelajaran Group Investigation ini cukup efektif dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran IPA, terutama dalam membantu guru meningkatkan kemampuan refleksi. Dengan Padlet, semua proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terdokumentasi. Misalnya, saat siswa melakukan investigasi dalam kelompok, mereka bisa memanfaatkan Padlet untuk mengunggah hasil diskusi, catatan investigasi, atau bahkan mempresentasikan temuan mereka. Hal ini memudahkan guru untuk memantau perkembangan setiap kelompok secara real-time. Selain itu, Padlet juga memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan setiap langkah pembelajaran. Karena semua aktivitas siswa terdokumentasi, guru bisa melihat apa yang sudah berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Misalnya, jika ada kelompok yang mengalami kesulitan di langkah tertentu, guru bisa mengevaluasi apakah instruksinya sudah cukup jelas atau perlu ditingkatkan. Integrasi ini juga membantu guru dalam menilai sejauh mana Model Group Investigation berhasil diterapkan. Dengan memanfaatkan Padlet, guru dapat mengevaluasi bagaimana siswa bekerja sama, membagi tugas, hingga menyelesaikan investigasi. Semua ini menjadi bahan refleksi yang sangat berharga bagi guru untuk terus meningkatkan metode pengajarannya. Namun, tentu saja, efektivitasnya tergantung pada bagaimana aplikasi ini digunakan. Guru perlu memastikan bahwa Padlet benar-benar menjadi alat yang mendukung proses pembelajaran, bukan sekadar formalitas. Jika digunakan dengan tepat, saya yakin kombinasi antara Padlet dan

Group Investigation dapat membawa perubahan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran IPA.

G1: Baik bu mungkin cukup itu untuk sesi diskusi kali ini, terimakasih atas waktu yang ibu luangkan dalam menjawab pertanyaan serta memberikan tanggapan terkait pembelajaran yang saya lakukan

G3: sama-sama juga bu.